
TRADISI JAMASAN PUSAKA PADA BULAN SURO: PENGGABUNGAN NILAI BUDAYA JAWA DAN AJARAN AGAMA ISLAM

Leariska Arisky

leariska.22073@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Agus M. Fauzi

agusmfauzi@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Abstract

The jamasan heirloom tradition or what is usually called the keris washing tradition is a growing tradition and is found in many areas, especially the island of Java. Jamasan heirloom is a tradition or ritual carried out on the night of the month of Suro, the aim of which is none other than to obtain safety, avoid disaster, ask for forgiveness and other religious matters. This research aims to find out what meaning is actually contained in this jamasan heirloom tradition, and the relationship between the keris and religion. This research uses a qualitative research method with Murray Edelman's framing analysis approach. The theory used in this research is the theory of the soul. The theory of the soul has an important role and is closely related to human beliefs regarding spiritual values. The results of the framing analysis of the content that discusses the heirloom jamasan tradition in the month of Suro is the tradition of washing or bathing heirloom objects using lime juice which is done every Suro month solely to clean the keris or heirloom objects from dirt. In the current era, people still carry out this tradition only to preserve a culture, there are no mystical or other religious elements. But apparently, there are still some people today who carry out this tradition for reasons of belief and an effort to leave behind the bad things from the previous year.

Keyword: jamasan heirloom, religion, ritual



Abstrak

Tradisi Jamasan pusaka atau biasa disebut tradisi mencuci keris merupakan tradisi yang berkembang dan banyak ditemukan di daerah khususnya pulau Jawa. Jamasan pusaka merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan pada malam bulan Suro, tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan keselamatan, menghindarkan malapetaka, meminta ampun dan hal-hal berbau agamis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa yang sebenarnya terkandung dalam tradisi jamasan pusaka ini dan kaitannya keris dengan agama. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* milik Murray Edelman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jiwa. Teori jiwa memiliki peranan yang penting dan memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan-keyakinan manusia mengenai nilai spiritual. Hasil analisis *framing* pada konten yang membahas tradisi jamasan pusaka pada bulan Suro ini adalah tradisi mencuci atau memandikan benda pusaka menggunakan perasan air jeruk nipis yang dilakukan setiap bulan Suro semata-mata hanya untuk membersihkan keris atau benda pusaka dari kotoran. Pada era saat ini, masyarakat yang masih melakukan tradisi ini hanya untuk melestarikan sebuah budaya, tidak ada unsur hal-hal mistis atau religius lainnya. Namun, masih terdapat juga beberapa masyarakat zaman sekarang melakukan tradisi ini sebab alasan kepercayaan dan upaya untuk meninggalkan hal buruk dari tahun sebelumnya.

Kata kunci: jamasan pusaka, agama, upacara

I. PENDAHULUAN

Tradisi dan warisan budaya yang masih dilestarikan adalah salah satunya keris. Keris dapat bertahan dengan seiring perkembangan zaman. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang multikultural, yakni negara yang memiliki banyak sekali jenis kebudayaannya. Banyaknya jenis kebudayaan itu disebabkan Indonesia yang memiliki banyak suku. Sebab kepadatan penduduk yang ada di daerah Jawa, maka otomatis kebudayaan mereka lah yang berkembang paling banyak di Indonesia. Kebudayaan yang dimaksud disini seperti ritual, upacara, tradisi yang banyak dipercaya, khususnya oleh mereka masyarakat yang masih kental dengan budaya. Seperti yang sedang dibahas dalam artikel ini, kebudayaan atau tradisi yang disebut jamasan pusaka menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih kental dengan tradisi. Tradisi yang berkembang dan ada di Jawa sendiri sangat memiliki kaitan yang erat dengan kepercayaan-kepercayaan masyarakat Kejawen (Ula, 2023). Tradisi

merupakan warisan kebudayaan yang berasal dari masa lalu dan memang seharusnya selalu dilestarikan terus hingga kapanpun.

Beberapa masyarakat juga masih mempertahankan adanya keris dengan alasan sebagai koleksi atau pelengkap baju adat yang biasa digunakan saat acara pernikahan dalam adat Jawa. Kekuatan magis yang dipercayai ada dalam benda pusaka seperti keris ini, biasanya ada pada keris-keris kuno. Keris itu dibuat oleh Empu melalui beberapa tahap spiritual. Kepemilikan keris dengan kekuatan magis ini biasa dimiliki secara turun-temurun dengan mengisi keris sebagai media, yang diisi dengan hal-hal spiritual. Keris kuno yang memiliki kekuatan magis tentu memiliki perawatan yang berbeda, terdapat ritual atau tradisi khusus yang dilakukan untuk mencuci keris-keris tersebut yang disebut jamasan pusaka. Tradisi ini kerap kali dihubungkan dengan aura-aura magis, padahal tujuan dari pelestarian tradisi ini murni untuk upaya pelestarian dan mempertahankan keberadaan keris sebagai warisan budaya, agar masih bisa dikenal dan dilihat oleh generasi penerus.

Tradisi jamasan pusaka ini dilakukan pada bulan Suro atau dalam penanggalan Islam biasanya disebut dengan bulan Muharram. Pada bulan ini, umat Islam di Jawa percaya bahwa bulan ini merupakan bulan yang sakral dan suci. Karena bulan Suro merupakan bulan yang suci, maka kepercayaan ini muncul dan membuat tradisi jamasan pusaka dilakukan saat bulan Suro. Bulan Suro dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk manusia atau masyarakat Jawa melakukan introspeksi diri dalam menjalani kehidupan selama satu tahun. Jamasan pusaka merupakan sarana atau tradisi yang dilakukan untuk menjaga tradisi dan salah satu cara untuk merawat warisan budaya dengan cara mencuci dan membersihkannya dari kotoran. Tradisi ini dilakukan karena masyarakat Jawa percaya jika masyarakat melakukan tradisi ini, maka akan memberikan keselamatan, menghindarkan dari malapetaka dan beberapa manfaat yang masih mereka percayai hingga sekarang (Tubagus, Lahpan, & Hidayana, 2020). Beberapa daerah di Jawa yang melestarikan tradisi ini masih memiliki kepercayaan bahwa keris merupakan benda pusaka yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang berbau mistis.

Bagi masyarakat Sidoarjo, tepatnya di desa Gebang Raya, seorang bapak yang bernama Muhammad Wildan yang masih melakukan tradisi jamasan pusaka. Beliau melakukan tradisi itu bukan untuk memenuhi kepercayaan mistis. Menurutnya, tradisi ini

harus tetap dilestarikan dan dilakukan, agar bisa menjadi tradisi turun-temurun yang berguna, bisa menjadi sumber pembelajaran atau sumber kajian sejarah.

Gambar 1. Sosok Muhammad Wildan



Sumber: *Youtube Redaksi Madutv*

Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang didalamnya memiliki banyak sekali kebudayaan, baik itu kebudayaan benda dan non-benda. Benda-benda bersejarah di Sidoarjo memiliki nilai yang tinggi dan nilai historis yang kuat, pelestarian budaya di Sidoarjo didukung dengan pendekatan Arsitektur Nusantara yang mewadahi pelestarian kebudayaan di Sidoarjo (Basyuni, 2021). Keris yang masyarakat kita ketahui adalah senjata tradisional yang berasal dari pulau Jawa. Hal ini sangat berkaitan dengan teori jiwa dimana keberadaan keris dijadikan sebagai objek spiritual, karena dianggap memiliki kekuatan magis dan berkaitan dengan hal-hal spiritualitas. Dengan perkembangan, keris saat ini dijadikan sebagai suatu barang unik untuk dikoleksi yang bernilai tinggi. Seseorang yang memiliki keris masih dipercaya memiliki kekuatan oleh pemiliknya, memberikan rejeki, menghindarkan kesialan, menghindarkan kekuatan jahat, seperti ilmu sihir dan sebagainya.

Agar penelitian ini memiliki dasar penelitian yang kuat, maka perlu mempertimbangkan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dan masih sangat relevan dengan topik pembahasan mengenai tradisi jamasan pusaka. Seperti artikel tentang tradisi jamasan pusaka di desa Ngliman di Nganjuk, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk sejarah dan pengetahuan mendalam mengenai pelaksanaan dan nilai-nilai budaya pada tradisi itu. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan etnografi, dijelaskan bahwa masyarakat yang percaya jika tradisi tersebut dilaksanakan akan membawa manfaat bagi mereka dan jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan bencana (Habieb & Hendriani,

2022). Penelitian berikutnya, tradisi yang dilakukan di desa Baosan kidul Ponorogo. Penelitian tersebut memfokuskan pada cara masyarakat di sana melakukan prosesi dan cara merawat benda-benda pusaka seperti keris. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara langsung kepada para narasumber atau tokoh masyarakat. Hasil catatan lapangan menjelaskan adanya cara memandikan pusaka dengan menggunakan air perasan jeruk nipis (Priambadi & Nurcahyo, 2018). Penelitian terakhir dilakukan di Pemalang, dimana pelaksanaannya dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Pemalang sebagai cara untuk melestarikan dan merawat budaya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik mengumpulkan data dengan studi literatur, didapat hasil yang terbagi menjadi deskripsi tata cara, makna simbolik, tujuan dan peran pemerintah dalam melestarikan dan merawat tradisi jamasan pusaka (Ilafi, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas kami dapat menyimpulkan mengenai rumusan masalah yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Apa makna yang sebenarnya terkandung dalam tradisi jamasan pusaka ini dan kaitan benda pusaka keris dengan agama?”. Dengan tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi makna-makna yang terkandung dalam sebuah tradisi jamasan pusaka, mengidentifikasi proses dan cara bagaimana melakukan pencucian keris dan mengidentifikasi peran tradisi ini dalam upaya mempertahankan identitas budaya. Teori yang paling tepat berkenaan dengan penelitian ini adalah teori jiwa yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor yang ditulis dalam bukunya “*The Primitive Culture (1872)*”. Awal dari teori ini menjelaskan tentang kepercayaan terhadap makhluk halus, Tylor percaya dengan alam semesta yang penuh dengan jiwa-jiwa yang disebut oleh *soul* atau bisa juga *spirit*, dengan demikian pikiran manusia telah diubah dan memiliki kesadaran akan adanya jiwa lain yang disebut makhluk-makhluk halus (Koentjaraningrat, 2010). Teori ini memiliki peran untuk membantu kita memahami antara keyakinan spiritual manusia dan keterkaitan hal-hal mistis yang berasal dari benda pusaka seperti keris. Teori jiwa mengartikan jamasan pusaka sebagai upaya yang dilakukan untuk membersihkan dan memperkuat jiwa dari pusaka, dimana pusaka tersebut dipercaya memiliki energi spiritual yang kuat terlebih pada bulan Suro.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena yang ingin diteliti dengan tujuan untuk mengetahui fenomena tersebut secara mendalam. Yang menjadi objek kajian/penelitian dalam artikel ini adalah tradisi jamasan pusaka. Teknik menganalisis yang kami gunakan adalah teknik analisis *framing* model Murray Edelman. Penggunaan analisis milik Edelman ini, karena sangat sesuai dengan kenyataan yang ingin peneliti sampaikan, sebab teknik analisis *framing* Edelman menjelaskan tentang bagaimana membingkai dan mengkonstruksi realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda (Eriyanto, 2007). Dalam penelitian ini tradisi jamasan pusaka dikonstruksikan sebagai ritual yang berbaur hal-hal mistis dan religius, sehingga hal tersebut memberikan interpretasi bagi pembaca maupun audiens untuk memiliki reaksi yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan *framing* terhadap media *online* yang memberitakan tentang tradisi jamasan pusaka yang dilakukan oleh Muhammad Wildan warga Sidoarjo. Data didapat dengan melakukan analisis mendalam konten *Youtube* yang dibuat oleh akun *Redaksi Madutv* yang sedang melakukan liputan di rumah bapak Muhammad Wildan. Setelah menonton dan melakukan dokumentasi dengan meng-*capture* bagian-bagian yang penting dari video, peneliti melakukan analisis pada temuan dan menjelaskan secara runtut pada bagian pembahasan.

III. PEMBAHASAN

A. Upacara Jamasan Pusaka pada Bulan Suro

Upacara jamasan pusaka merupakan tradisi untuk membersihkan atau memandikan benda pusaka, seperti keris atau tombak. Sejarah kemunculan tradisi ini pada saat zaman kerajaan Majapahit. Pada saat itu, mereka melaksanakan ritual untuk membersihkan pusaka milik raja kerajaan Majapahit yang dikenal sakral. Jamasan pusaka dilakukan dengan menggunakan air perasan jeruk nipis yang dioleskan di keris yang telah dibersihkan dan biasanya dilakukan setiap bulan Suro. Jamasan pusaka pada prinsipnya merupakan suatu cara merawat dan melestarikan benda pusak, agar tidak berkarat dan kotor. Benda-benda dalam ritual ini, seperti keris atau tombak dianggap memiliki tuah

dengan keyakinan adanya kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan di waktu-waktu tertentu saja. Oleh karenanya, pemaknaan tradisi ini bertujuan luhur dengan maksud kegiatan tradisi budaya dianggap memiliki nilai budaya yang sakral.

Gambar 2. Benda-benda pusaka lain selain keris



Sumber: *Youtube Redaksi Madutv*

Penilaian terhadap kebudayaan yang ada dalam upacara jamasan pusaka merupakan suatu budaya yang abstrak atau tidak dapat dengan mudah dijelaskan dan dipahami oleh orang yang awam dengan hal-hal tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat pemaknaan yang dalam mengenai tradisi jamasan pusaka, diantaranya:

1. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat, memiliki pesan moral di dalam tradisi jamasan pusaka yang dikaitkan dengan masyarakat, yang diturunkan oleh para leluhurnya dari generasi ke generasi.
2. Konsep kehidupan yang tercermin dalam tradisi jamasan pusaka dianggap begitu mulia, sakral dan suci. Kegiatan ini memiliki makna dan tujuan luhur yang tertanam didalamnya (Lestari & Sabardilah, 2022).
3. Hubungan manusia di alam berkenaan dengan hal yang dikaitkan dengan alam manusia dengan alam yang lain dan dipercaya memang adanya. Menjadikan pelaksanaan jamasan pusaka mulai zaman dahulu hingga sekarang sebagai kesatuan masyarakat dalam menjalin silaturahmi (persaudaraan).
4. Nilai budaya yang ada dalam upacara tradisi jamasan ini memiliki peran, upacara ini dianggap penting dan sangat berharga bagi orang yang mengerti nilai kebudayaan dari tradisi ini, sebab kedudukannya untuk pelestarian warisan budaya tidak dianggap sebagai tradisi yang rendah (Priambadi & Nurcahyo, 2018).

Jamasan pusaka dikatakan sebagai warisan budaya dari nenek moyang, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian yang menarik. Tradisi jamasan ini wajib diperkenalkan kepada siswa ataupun penerus generasi di era modern ini, agar kehadirannya tidak tergerus zaman. Sebab, pasti banyak sekali penerus bangsa yang tidak mengenal tradisinya sendiri, seperti tradisi jamasan pusaka ini. Tradisi ini bukan hanya berkaitan dengan hal-hal mistis yang memiliki kepercayaan gaib, tetapi juga masuk sebagai bagian dari sejarah.

B. Makna Terkandung dalam Upacara Jamasan Pusaka pada Bulan Suro

Bagi masyarakat Jawa khususnya yang melakukan tradisi ini, tentu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan siapa dan tujuan apa yang ingin dicapai. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa diciptakan dan dibuat oleh suku Jawa itu sendiri. Makna yang diartikan sebagai arti atau maksud dari suatu kata. Pemaknaan dari tradisi jamasan pusaka merupakan berasal dari waktu pelaksanaannya. bulan Suro yang diketahui memiliki arti atau bahkan simbol yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang berbau tentang bulan yang suci atau sakral. Setelah melakukan penelitian dengan melakukan *framing* mengenai pemberitaan tradisi jamasan pusaka yang dilakukan oleh warga Sidoarjo yaitu Muhammad Wildan, maka diketahui bahwa pemaknaan ritual bulan Suro memiliki arti untuk mendapatkan keselamatan, terhindar dari penyakit dan lain sebagainya.

Makna tradisi jamasan pusaka sendiri memiliki makna yang bervariasi tergantung konteks budaya dan kepercayaan setempat yang melakukan tradisi tersebut. Makna yang paling umum yang mungkin terkandung dalam tradisi ini adalah untuk pelestarian nilai budaya, dimana tradisi ini memiliki tujuan untuk melestarikan dan merawat warisan budaya. Dengan rutin melakukan tradisi ini pada setiap bulan Suro, para penggiat berusaha untuk mempertahankan dan memastikan nilai-nilai tradisional ini dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Beberapa makna mendalam yang juga merupakan suatu alasan dari tradisi ini adalah untuk ajang pembersihan energi atau roh, sarana melakukan komunikasi dengan para leluhur, sebagai pengingat sejarah dan satu cara untuk mendorong kesinambungan generasi (Siburian & Malau, 2018).

Terdapat beberapa masyarakat yang masih percaya tentang kemistisan benda pusaka keris, mereka menjadikan tradisi ini agar bisa memiliki koneksi dengan

leluhurnya. Sebab benda pusaka seperti keris merupakan benda warisan yang mereka percaya jika leluhur mereka merupakan perwujudan dari keris tersebut (Hapsari, 2024). Setiap masyarakat tentu memiliki interpretasi dan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai tradisi ini, pemaknaan yang berbeda tersebut biasanya mencerminkan kepercayaan, nilai budaya dan pandangan spiritual yang dipegang oleh individu atau oleh suatu kelompok masyarakat di suatu daerah tersebut. Pada penelitian lain menyebutkan jika tradisi jamasan pusaka adalah untuk membersihkan bagian luar pusaka secara fisik dan berguna untuk merawat pusaknya (Kartika, Dienaputra, Machdalena, & Nugraha, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori jiwa yang konsepnya memiliki variasi antara keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan. Teori ini berfokus kepada keyakinan, jika di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, tetapi juga terdapat makhluk selain manusia yaitu jiwa (anima). Dalam konteks tradisi jamasan pusaka, teori jiwa memiliki peranan yang penting dan memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan-keyakinan manusia mengenai nilai spiritual. Keterkaitan antara hal-hal mistis dan bersifat religius yang ada pada benda pusaka keris yang menyebabkan teori jiwa paling cocok dengan penelitian ini. Jamasan pusaka dilakukan setahun sekali pada bulan Suro, seperti penjelasan yang sudah ada, hal ini dikarenakan bulan Suro dianggap sebagai bulannya umat islam. Sebagai bulan yang suci, maka cocok dijadikan waktu untuk melakukan sebuah tradisi atau upacara yang juga mengandung kesakralan dan nilai spiritual.

C. Proses Upacara Jamasan Pusaka pada Bulan Suro

Jika kita berbicara mengenai tradisi, maka terlalu banyak ritual atau acara yang berkaitan dengan kebudayaan, bukan dalam ajaran agama Islam saja, tetapi juga agama Kristen, Hindu, Budha dan yang lainnya. Pada proses inti pada upacara jamasan pusaka yang merupakan proses yang dilakukan untuk menyucikan benda-benda pusaka seperti keris, tombak dan samurai. Salah satu warga Sidoarjo yang melakukan prosesi ini adalah Muhammad Wildan, yang melakukan tradisi ini di rumah setiap bulan Suro pada saat memasuki tahun baru Islam. Tradisi jamasan pusaka atau mencuci keris ini dilakukan sebagai upaya membersihkan diri dari segala dosa. Benda pusaka yang lebih dari 40 jenis menjalani proses pencucian yang dilakukan oleh bapak Muhammad Wildan dengan menggunakan air kembang setaman dan air perasan jeruk nipis.

Gambar 3. Air kembang setaman dan jeruk nipis



Sumber: *Youtube Redaksi Madutv*

Pembersihan yang dilakukan untuk membersihkan karat dan kotoran menggunakan cara tradisional, proses yang dilakukan dengan menggunakan perasan jeruk nipis ini digunakan untuk menghilangkan karat yang menempel pada bilah keris dengan bantuan asam sitrat yang terkandung di dalam perasan air jeruk nipis. Tata cara yang dilakukan dalam tradisi ini yakni:

1. Melakukan doa terlebih dahulu
2. Sebelumnya telah menyediakan bejana yang berisi air dari kembang setaman dan jeruk nipis yang sudah dibelah menjadi dua.
3. Satu per satu benda pusaka atau keris yang akan dicuci mulai dibuka.

Gambar 4. Membuka sarung pada tombak



Sumber: *Youtube Redaksi Madutv*

4. Kemudian benda pusaka seperti keris, tombak dan lainnya dibasuh kedalam bejana yang berisi air kembang setaman.
5. Setelah dibasuh, benda pusaka tersebut dikeringkan menggunakan kain bersih.

Gambar 5. Mengoles air jeruk nipis



Sumber: *Youtube Redaksi Madutv*

6. Selanjutnya benda pusaka yang telah di lap menggunakan kain, diberi olesan air jeruk nipis yang diperas dan diratakan. Tujuan dari pemberian air jeruk nipis di akhir ini, agar benda pusaka awet dan bahan kimia dari jeruk nipis bisa menghilangkan karat yang menempel.
7. Sebelum dimasukkan ke dalam tempatnya, keris diangin-anginkan diatas meja, hal itu bertujuan untuk menghindari kemungkinan keris berjamur karena lembab.

Penjelasan di atas adalah tata cara yang dilakukan dalam tradisi upacara jamasan pusaka bulan Suro yang berada di Sidoarjo. Mungkin terdapat perbedaan pada tata cara atau urutan antara satu orang dengan yang lain. Kendati demikian, tujuan dan maksud yang ditujukan untuk upacara ini memiliki maksud yang sama yakni sebagai simbol membersihkan diri (Musyaffa & Ayundasari, 2021). Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang terbesar di Indonesia, keberadaan penduduk yang berasal dari pulau Jawa sudah menyebar hampir diseluruh bagian di Indonesia. Tradisi jamasan pusaka yang masih dilakukan pada bulan Suro dilakukan atas dasar kepercayaan yang masih dimiliki oleh individu masing-masing.

D. Tujuan Pelaksanaan Upacara Jamasan Pusaka pada Bulan Suro

Bagi masyarakat tertentu dalam melakukan sebuah kegiatan pasti memiliki maksud dan tujuan, apalagi dalam sebuah kegiatan ritual atau upacara keagamaan. Sebuah tradisi atau ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakatnya pasti hal tersebut, karena memiliki urgensi atau kepentingan, ritual juga bisa memiliki nilai dan hal berharga didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh pelaku tradisi yang bernama Muhammad Wildan yang

melakukan tradisi atau ritual tersebut, karena memiliki kesadaran tentang pentingnya merawat dan melakukan ritual jamasan pusaka. Beliau juga menyebutkan jika ritual ini dilakukan sebagai upaya untuk merefleksikan diri, dengan harapan dilakukannya tradisi ini untuk pembersihan dosa-dosa.

Kenyataannya saat ini, hanya beberapa masyarakat saja yang melakukan tradisi ini. Penting untuk tetap menjaga dan membantu dalam pelestarian ritual ini. Tujuan utama dari ritual yang dilakukan oleh suku Jawa ini untuk menghindari kesialan dan malapetaka. Ritual ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni tujuan dan cara. Dari segi tujuan, selain berkenaan dengan hal-hal yang bersifat negatif, ritual ini juga diperuntukkan untuk tujuan bersyukur kepada Tuhan dan cara untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya, serta upaya untuk mendapatkan keselamatan dan meminta ampun atas dosa serta kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun. Tujuan lain dari tradisi ini adalah untuk memperkuat identitas budaya, sebab keris dan benda-benda pusaka memiliki nilai historikal yang kuat dalam ruang lingkup budaya. Dengan tetap melakukan tradisi ini berarti masyarakat berusaha menghargai dan memperkuat identitas budaya mereka (Herminingrum & Majid, 2016). Menjalankan tradisi ini berarti juga dianggap sebagai suatu cara menghormati warisan budaya Indonesia yang diakui oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO).

IV. SIMPULAN

Tradisi jamasan pusaka pada bulan Suro pada masyarakat khususnya Jawa merupakan salah satu bentuk dari budaya dan nilai dari sebuah etnis di suku Jawa. Tradisi ini masih dijalankan dan dilestarikan, para penggiat tradisi ini selalu rutin melakukan tradisi jamasan pusaka pada bulan Suro. Mereka melakukan tradisi ini atas dasar kepercayaan yang mereka miliki, sehingga tradisi ini masih awet hingga saat ini. Salah satu cara yang tepat untuk menghormati warisan budaya adalah dengan tetap rutin melakukan tradisi ini. Tradisi jamasan pusaka atau mencuci keris ini dilakukan sebagai upaya membersihkan diri dari segala dosa. Benda pusaka yang lebih dari 40 jenis menjalani proses pencucian yang dilakukan oleh bapak Muhammad Wildan dengan menggunakan air kembang setaman dan air perasan jeruk nipis. Pembersihan yang dilakukan untuk membersihkan karat dan kotoran menggunakan cara tradisional. Proses yang dilakukan dengan menggunakan perasan jeruk nipis ini digunakan untuk menghilangkan karat yang

menempel pada bilah keris dengan bantuan asam sitrat yang terkandung di dalam perasan air jeruk nipis. Jamasan pusaka dilakukan setahun sekali pada bulan Suro, seperti penjelasan yang sudah ada hal ini karena bulan Suro dianggap sebagai bulannya umat islam. Sebagai bulan yang suci sehingga cocok dijadikan waktu untuk melakukan sebuah tradisi atau upacara yang juga mengandung kesakralan dan nilai spiritual.

Daftar Pustaka

- Basyuni, E. A. (2021). *PUSAT BUDAYA SIDOARJO*. Surabaya: UPN Veteran.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKIS.
- Habieb, A. H., & Hendriani, D. (2022). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial dan Budaya). *Jurnal Widya Citra*, 30-35.
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *COMPEDIART: Journal Faculty of Social Humanities*.
- Herminingrum, S., & Majid, G. M. (2016). Seizing Local Wisdom: Looking Closer Into Javanese Folklore Through Jamasan Keris Ritual. *International Journal Of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, 40-48.
- Ilafi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang. *Pangdereng*, 73-86.
- Kartika, N., Dienaputra, R., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2020). NGUMBAH KERIS: CULTURAL HERITAGE AND A LOCAL WISDOM VALUE. *Norwegian Journal of development of the International Science*, 27-33.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Lestari, A. P., & Sabardilah, A. (2022). Tradisi Cuci Pusaka Pada Malam Satu Suro Dan Gaman Bekerja Di Desa Tanjung, Blimbing, Sambirejo, Sragen. *Rihlah*, 119-132.
- Musyaffa, F. A., & Ayundasari, L. (2021). Upacara Jamasan Pusaka Kanjeng Nyai Upas Di Tulungagung Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 720-725.

- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Agastya* , 211-220.
- Siburian, A. L., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 28-35.
- Tubagus , M. R., Lahpan, N. Y., & Hidayana, L. S. (2020). Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, 3-22.
- Ula, D. A. (2023). *Nilai Religius Dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat 1 di Desa Pesarean Kecamatan Adiwarena Kabupaten Tegal*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri.
- Wildan, M. (2023, July 20). Makna Mendalam: Warga Sidoarjo Cuci Keris Dan Benda Pusaka Jelang 1 Suro. (R. Madutv, Interviewer)